

**MUATAN NILAI KARAKTER PADA BATIK RIFA'IYAH DAN
RELEVANSINYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS**

JURNAL



Oleh:
Atika Husnatul Maryam
NIM 17416241028

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Judul TAS : Muatan Nilai Karakter Pada Batik Rifa'iyah dan Relevansinya Sebagai Sumber Belajar IPS

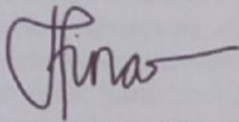
Nama Mahasiswa : Atika Husnatul Maryam

NIM : 17416241028

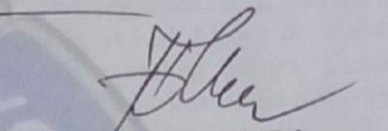
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Yogyakarta, Juli 2022
Menyetujui,
Dosen Pembimbing

Reviewer



Agustina Tri Wijayanti S.Pd., M.Pd
NIP. 19860817 201404 2 001



Dr. Drs. Saliman, M.Pd.
NIP. 19660803 199303 1 001



MUATAN NILAI KARAKTER PADA BATIK RIFA'YAH DAN RELEVANSINYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS

CHARACTER VALUE CONTENT IN RIFA'YAH BATIK AND THEIR RELEVANCE AS SOURCES OF LEARNING SOCIAL STUDIES

Oleh: Atika Husnatul Maryam dan Dr. Drs. Saliman, M.Pd
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Yogyakarta
atikahusnatul.2017@student.uny.ac.id

Abstrak

Batik merupakan salah satu karya budaya bangsa Indonesia, termasuk Batik Rifa'iyah yang memiliki muatan nilai karakter namun belum banyak yang mengetahuinya. Selain itu sumber belajar IPS pada umumnya masih terpaku pada buku teks dan kurang mengeksplorasi fenomena sosial di sekitar. Sehingga pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui muatan nilai karakter dalam Batik Rifa'iyah dan relevansinya sebagai sumber belajar IPS. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana data-data yang diperoleh akan diuraikan secara deskriptif sesuai dengan kondisi sebenarnya. Subjek penelitian ini adalah para pengrajin batik Rifa'iyah, kepala Desa Kalipucang Wetan, Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Batang, dan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Batang. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman, sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat muatan nilai karakter yang ada dalam Batik Rifa'iyah yaitu nilai reiligijs, kerja keras, kreatif, mandiri, semangat kebangsaan, rasa cinta tanah air, bersahabat/komunikatif. 2) tujuan pembelajaran IPS untuk mewujudkan warga negara yang baik terelevansi dengan muatan nilai karakter yang ada pada Batik Rifa'iyah sehingga kajian dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS.

Kata kunci: nilai karakter, Batik Rifa'iyah, sumber belajar, IPS

Abstract

Batik is one of the cultural works of the Indonesian nation, including Batik Rifa'iyah which has character values but not many people know about it. In addition, social studies learning resources are generally still based on textbooks and do not explore social phenomena around them. This study aims to determine the content of character values in Rifa'iyah Batik and their relevance as a social studies learning resource. This study uses a qualitative method where the data obtained will be described descriptively according to the actual conditions. The subjects of this study were the Rifa'iyah batik craftsmen, the head of Kalipucang Wetan Village, the Head of the Batang Regency Tourism Office, and the Head of the Batang Regency Education and Culture Office. Data collection techniques using interviews, observation and documentation. The data analysis technique uses the Miles & Huberman model, while the validity of the data uses technical triangulation. The results show that: 1) there are character values contained in Batik Rifa'iyah, namely religious values, hard work, creative, independent, national spirit, love for the homeland, friendly/communicative. 2) the purpose of social studies learning to realize good citizens is relevant to the character values contained in Batik Rifa'iyah so that the study in this study can be used as a source of social studies learning.

Keywords: values of character, Rifa'iyah Batik, learning resources, Social Studies

PENDAHULUAN

Salah satu wujud warisan budaya yang dimiliki Indonesia adalah batik. Secara

etimologi, batik berasal dari kata 'mbat' atau 'ngembat' yang berarti melempar berkali-kali dan 'tik' dari kata titik (Musman, 2011:1). Jadi,

arti dari batik yaitu melemparkan titik-titik yang kemudian membentuk suatu gambar tertentu pada suatu media/kain. Pada umumnya batik dibuat oleh para wanita, terutama pada batik tulis karena mungkin lebih teliti dan telaten. Batik Indonesia tersebar di berbagai pelosok daerah mulai dari Sumatera, Jawa hingga Papua memiliki budaya atau corak batik tersendiri hingga memiliki ribuan motif batik. Berdasarkan pendataan yang dilakukan oleh Bandung Fe Institute dan Sobat Budaya, hingga tahun 2015 setidaknya terdapat 5.849 motif batik yang ada di Indonesia. Daerah penghasil batik terbesar di Indonesia ada di pulau Jawa, khususnya di Pekalongan, Yogyakarta, dan Solo sebagai daerah pusat pengrajin batik.

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang sudah diakui dunia melalui UNESCO sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) pada 2 Oktober 2009 yang kemudian tanggal tersebut ditetapkan sebagai hari batik nasional. Batik akhirnya diakui dunia sebagai warisan budaya Indonesia setelah sebelumnya terjadi polemik pengklaiman budaya batik oleh Malaysia. Adanya pengklaiman budaya Indonesia oleh negara lain tidak hanya terjadi sekali, namun sudah terjadi berkali-kali. Beberapa waktu yang lalu salah satu budaya Indonesia yaitu lagu Sabilulungan dari Jawa Barat juga diakui oleh warga Filipina pendukung Miss Universe Filipina Rabiya Mateo yang menganggap musik tersebut adalah milik Filipina. Terjadinya beberapa kasus pengakuan budaya Indonesia oleh negara lain tentunya dapat mengancam kesatuan bangsa Indonesia akibat hilangnya identitas budaya yang dimiliki. Oleh karena itu kita perlu menumbuhkan rasa cinta dan kepedulian terhadap budaya sendiri pada

generasi muda agar berbagai budaya yang ada di sekitar kita tetap terjaga.

Menyadari adanya ancaman terhadap kebudayaan Indonesia, pemerintah saat ini cukup memperhatikan budaya lokal di setiap daerahnya. Terdapat berbagai macam program pemerintah yang bertujuan untuk mendukung pelestarian kebudayaan daerah, misalnya dengan diberi bantuan modal, pelatihan, dan promosi. Selain itu, pemerintah juga menggerakkan pengenalan budaya melalui lembaga pendidikan formal. Akan tetapi upaya tersebut belum dapat dimaksimalkan oleh guru maupun peserta didik. Menurut Sulardi (2016:76) bangsa ini harus mengakui bahwa selama ini pendidikan formal hanya memberikan ruang sempit terhadap budaya lokal maupun nasional. Materi pendidikan mengenai budaya baru sampai level kognitif, peserta didik hanya diajarkan nama-nama budaya nasional, lokal, bentuk tarian, baju daerah dan semacamnya tanpa memahami makna yang ada dalam budaya tersebut secara utuh. Padahal menggabungkan dua pendekatan, yakni pendidikan karakter dan budaya bangsa dapat menggali potensi-potensi tradisi dan budaya bangsa Indonesia sebagai sumber kearifan lokal, yang menjadi penguat karakter generasi bangsa Indonesia di masa mendatang (Saliman dan Wahyuni, 2018: 52). Oleh karena itu, integrasi budaya dalam pendidikan karakter dapat mendukung untuk meningkatkan nilai-nilai karakter peserta didik.

Berbagai macam kebudayaan yang berkembang di masyarakat tentu memiliki nilai-nilainya tersendiri. Budaya sebenarnya juga dapat menjadi sebuah agen pendidikan karakter (Mudjijono, 2014: 161). Mudjijono (2014: 161) menyampaikan bahwa berbagai kebudayaan yang ada dalam masyarakat atau bentuk kebudayaan yang ada dalam masyarakat misalnya naskah, dongeng,

ungkapan, tari, wayang, dolanan, dan ketoprak menjadi sebuah agen dalam pendidikan karakter personal. Sebenarnya pendidikan karakter berbasis nilai sudah ada sejak dulu yaitu pada nilai-nilai kearifan lokal sebagai unsur budaya daerah potensial yang telah teruji kemampuannya untuk bertahan (Moerdardjito dalam Sulaiman, 2017: 116). Jika dicermati secara detil dalam berbagai kebudayaan dan kearifan lokal yang ada dan berkembang di masyarakat Indonesia sehari-harinya memiliki nilai karakter yang berguna sebagai pedoman hidup masyarakatnya. Terdapat beberapa pilar berkarakter yang dikemukakan Wulandari, Wijayanti, dan Saliman (2019: 134) di antaranya adalah cinta Tuhan dan segenap ciptaannya, tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian, kejujuran/amanah dan kearifan, hormat dan santun, dermawan, suka menolong dan gotong royong/ kerja sama, percaya diri, kreatif dan bekerja kerja, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, toleransi kedamaian dan kesatuan, serta peduli sosial. Karakter dapat dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat dan negara (Sudarsono dkk, 2016: 5). Dari berbagai pernyataan tersebut menunjukkan nilai karakter tidak hanya dapat diajarkan melalui lingkup sekolah saja melainkan di lingkungan masyarakat juga perlu adanya penanaman nilai karakter.

Penanaman nilai karakter saat ini menjadi penting di era globalisasi dan modernisasi ini untuk menyeleksi dan menangkal pengaruh negatif akibat fenomena tersebut. Banyaknya kenakalan remaja dan lunturnya budaya sopan santun pada generasi muda membuktikan bahwa nilai-nilai karakter dalam masyarakat sudah mulai dilupakan. Oleh karena itu penanaman nilai karakter bagi bangsa Indonesia ini perlu ditingkatkan,

terutama untuk generasi muda. Karakter bangsa adalah elemen penting yang menentukan kemajuan suatu bangsa, karena dengan karakter bangsa yang unggul akan menjadi pendorong dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Milhani, 2021: 92). Salah satu upaya untuk meningkatkan kembali nilai-nilai tersebut yaitu dengan melalui karya budaya lokal, seperti budaya yang ada dalam masyarakat Rifa'iyah di Desa Kalipucang Wetan Kabupaten Batang yaitu Batik Rifa'iyah. Penanaman nilai-nilai karakter dapat terlihat dalam setiap proses pembuatan batik, corak batik, hingga pada pemakaiannya. Batik Rifa'iyah ini merupakan batik pesisir yang memiliki kekhasannya tersendiri, yang tercipta dari kelompok masyarakat Rifa'iyah di Desa Kalipucang Wetan Kabupaten Batang. Dalam pembuatannya, batik Rifa'iyah kental dengan ajaran islam sesuai yang diajarkan oleh guru mereka K.H Ahmad Rifa'i yang melarang penggambaran makhluk hidup pada kain atau pakaian mereka. Selain itu tentu terdapat nilai-nilai lainnya yang layak digunakan sebagai sumber belajar. Akan tetapi, masyarakat sekitar belum begitu memahami nilai-nilai yang ada dalam karya budaya mereka. Selama ini masyarakat Desa Kalipucang yang membatik hanya belajar secara turun menurun tanpa diberi tahu nilai-nilai yang ada dalam Batik Rifa'iyah, sehingga mereka kurang memahami nilai-nilai yang ada dalam Batik Rifa'iyah.

Penanaman nilai-nilai karakter pada lingkungan pendidikan disebut sebagai pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan segala upaya yang dilakukan guru, yang mampu memengaruhi karakter dari peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi,

bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal yang mencerminkan nilai-nilai karakter lainnya (Saliman dan Wahyuni, 2018:20). Menurut Saliman, Widiastuti dan Wulandari (2013: 141) pendidikan karakter yang mengaitkan karakter dengan tingkah laku seseorang lebih tepat sebagai pendidikan budi pekerti.

Salah satu bidang pendidikan yang mendukung pengimplementasian pendidikan karakter serta budaya atau kearifan lokal yaitu pendidikan IPS. IPS merupakan mata pelajaran yang ada dalam tingkat pendidikan menengah pertama (SMP) yang bertujuan untuk mendidik siswa menjadi warga negara yang baik (good citizenship), di mana ia dapat memahami dirinya sendiri dan bertindak sebagaimana layaknya warga negara (Sapriya, 2008: 19). Upaya mewujudkan peserta didik menjadi warga negara yang baik harus tetap berakar pada agama, adat istiadat, dan nilai sosial budaya Indonesia (Supardi, 2015:191). Tujuan tersebut tidak lain juga sebagai pembentukan karakter peserta didik melalui pelajaran dalam sekolah formal. Pencapaian tujuan pembelajaran akan lebih mudah dan bermakna apabila tidak ada batasan tempat hanya sekadar di ruang kelas, melainkan peulu adanya variasi lain seperti pengalaman di lapangan dan lingkungan sebagai sumber belajar peserta didik sehingga pemahaman dan pengalaman saling mendukung untuk mencapai tujuan yang diharapkan dan pembelajaran akan lebih bermakna. Ketercapaian tujuan pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai aspek diantaranya aspek guru, siswa, ketersediaan sarana-prasarana, penggunaan sumber belajar yang variatif, penerapan metode pembelajaran yang tidak monoton, serta penggunaan media yang menarik (Saliman dan Supardi, 2015: 2). Namun nampaknya pembelajaran IPS di sekolah saat ini masih cukup monoton dan

hanya mengacu pada buku teks dan kurang mengeksplorasi fenomena sosial di sekitar. Melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan budaya lokal dengan nilai karakter tersendiri seperti Batik Rifa'iyah ini diharapkan dapat menarik perhatian peserta didik terhadap budaya lokal dan mendorong peserta didik untuk dapat berupaya melestarikannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti hendak melakukan penelitian mengenai muatan nilai karakter dalam karya budaya Batik Rifa'iyah dan relevansinya sebagai sumber belajar IPS. Aktualisasi nilai-nilai karakter seperti yang ada dalam tujuan pembelajaran IPS dapat dilakukan melalui pengenalan budaya lokal yang mengandung muatan nilai karakter, yaitu melalui Batik Rifa'iyah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan generasi muda maupun masyarakat umum terutama masyarakat Kabupaten Batang agar dapat menjaga budaya lokal yang dimilikinya.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian mengenai nilai-nilai karakter pada Batik Rifa'iyah dan relevansinya terhadap pendidikan IPS ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dimana data-data yang diperoleh akan diuraikan secara deskriptif sesuai dengan kondisi sebenarnya. Menurut Denzin dan Lincoln dalam Anggito penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilaksanakan pada latar alamiah untuk menafsirkan suatu fenomena dengan menggunakan beberapa metode (Anggito, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan berbagai fakta yang terjadi di lapangan sesuai dengan kondisi nyatanya. Penelitian ini bermaksud untuk menggali lebih lanjut mengenai nilai-nilai karakter dalam

batik Rifa'iyah serta kaitannya dengan pendidikan IPS.

B. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini terdiri dari:

1. Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung dari lapangan melalui partisipan. Kata-kata dan juga tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama (Moleong, 2018). Dalam penelitian ini, data primer diambil dan dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari teknik wawancara dan observasi untuk mengetahui nilai-nilai karakter dalam batik Rifa'iyah dan relevansinya sebagai sumber belajar IPS. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari para pengrajin Batik Rifa'iyah di Desa Kalipucang Wetan Kecamatan Batang Kabupaten Batang, Kepala Desa Kalipucang Wetan, Dinas Pariwisata, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Batang dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Batang.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber tertulis yaitu sumber yang tidak berupa kata-kata atau tindakan dan dapat dikatakan sebagai sumber kedua. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder berupa buku, arsip, jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya untuk melengkapi dan memperkuat informasi yang didapat dari data primer, sehingga hasil penelitian lebih valid.

C. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode yang pertama dilakukan yakni observasi, dalam hal ini peneliti menggunakan observasi non partisipan dimana peneliti tidak perlu terlibat langsung dalam aktivitas pihak yang diteliti melainkan hanya sebagai

pengamat yang independen. Observasi dilaksanakan di lingkungan Kelurahan Kalipucang Wetan sebagai sentra Batik Rifa'iyah dalam pengamatan ini peneliti mengamati secara langsung mengenai nilai-nilai karakter dalam batik Rifa'iyah.

Metode pengumpulan data selanjutnya yaitu wawancara yang menggunakan teknik tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bebas di mana peneliti menggunakan pedoman wawancara hanya untuk diambil garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dengan menggunakan teknik ini peneliti maka akan lebih banyak mendengarkan jawaban yang disampaikan oleh informan. Wawancara ini bertujuan agar peneliti dapat menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diwawancarai diminta pendapat dan ide-idenya. Informan dari penelitian ini diantaranya yaitu, pengrajin Batik Rifa'iyah, Kepala Desa Kalipucang Wetan, pengrajin batik Rifa'iyah, Dinas Pariwisata Kabupaten Batang, dan Disdikbud Kabupaten Batang.

Penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan datanya. Terdapat berbagai macam bentuk dokumen, mulai dari tulisan dari hasil penelitian sebelumnya, karya, maupun gambar misalnya foto, sketsa, dan lainnya. Dokumentasi merupakan pelengkap dari kedua metode sebelumnya yaitu wawancara dan observasi. Adanya dokumen akan menjadi bukti bahwa peneliti benar-benar melakukan penelitian dan bukan rekayasa.

D. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan hal penting dalam suatu penelitian. Keabsahan data adalah suatu bentuk usaha untuk memastikan bahwa data yang diterima valid, nyata, dan obyektif. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif data dapat dikatakan sah atau valid jika hasil penelitian sesuai dengan apa yang terjadi pada

realitanya. Penelitian ini menggunakan triangulasi untuk mengetahui keabsahan datanya. Triangulasi teknik ini digunakan untuk menguji kredibilitas data pada penelitian ini yaitu dengan mengecek data sumber yang sama dan teknik yang berbeda.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian terpenting dalam penelitian ilmiah karena melalui tahap ini data diolah kemudian disajikan dalam bentuk laporan. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Langkah-langkah analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yaitu *data collection, data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Muatan Nilai Karakter dalam Batik Rifa'iyah

Nilai-nilai karakter merupakan hal-hal baik yang ada karena kebiasaan yang dilakukan terus menerus sehingga terbentuk tingkah laku yang baik pula. Pada dasarnya karakter merupakan bentuk sikap atau perilaku yang menunjukkan nilai-nilai baik seseorang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Megawangi dalam Suwardani (2020: 22) yang menyatakan bahwa karakter ini mirip dengan akhlak yang berasal dari kata *khuluk* dalam bahasa Arab, yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal-hal yang baik. Seiring dengan pengertian tersebut, dalam motif batik Rifa'iyah terdapat nilai-nilai pendidikan karakter sesuai dengan yang diajarkan KH. Ahmad Rifa'i. Motif *pele ati* mengajarkan manusia untuk mengamalkan sifa-sifat terpuji dan meninggalkan sifat yang dapat mengotori hati. Diantara sifat-sifat terpuji tersebut yaitu ada 8 seperti yang diterangkan dalam kitab Tarajumah yaitu *zuhud* (tidak mementingkan dunia), *qana'ah*

(merasa cukup), sabar, *tawakal* (berserah diri), *mujahadah* (bersungguh-sungguh), *ridha* (rela), syukur dan ikhlas, yang semuanya mengandung makna *kahauf* (takut), *mahabbah* (rasa cinta), dan *makrifat* (perenungan kepada Allah). Sedangkan delapan sifat yang perlu ditinggalkan oleh manusia ialah *hubbu al-dunya* (cinta terhadap dunia), *thama'* (tamak/serakah), *itba' al-hawa* (mengikuti hawa nafsu), *'ujub, riya'*, takabur, hasud dan *sum'ah*.

Melalui kegiatan membatik pada masyarakat batik Rifa'iyah yang sudah dilakukan secara turun temurun tentu menghasilkan kebiasaan-kebiasaan baik dari kegiatan tersebut. Dalam membatik memerlukan kreatifitas, kesabaran dan ketelatenan, hal itu dilakukan secara terus selama bertahun-tahun oleh masyarakat Desa Kalipucang Wetan tentu menghasilkan hal baik salah satunya karya batik. Pembuatan batik jika tidak menerapkan kreatifitas, kesabaran dan ketelatenan tentu hasilnya tidak bisa maksimal dan akan mempengaruhi harga jual.

Dalam suatu masyarakat, tradisi atau kebudayaan yang berkembang yang ada dapat diterima karena adanya nilai-nilai yang dapat diterima oleh masyarakat. Kebudayaan dapat menjadi salah satu sarana pendidikan karakter generasi muda di masyarakat. Seorang individu tentu tumbuh dan lebih banyak menghabiskan waktunya di masyarakat. Sedangkan dalam masyarakat kebudayaan dapat tumbuh dan berkembang jika terdapat nilai-nilai luhur yang dapat membentuk kepribadian masyarakat itu sendiri.

Nilai-nilai karakter pada Batik Rifa'iyah pada dasarnya telah tumbuh dan saling mempengaruhi di masyarakat secara tidak langsung serta menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Kalipucang Wetan. Pembuatan Batik Rifa'iyah yang pada awalnya digunakan

sebagai pakaian sehari-hari agar dapat digunakan juga untuk beribadah maka penggambarannya disesuaikan dengan hukum-hukum islam sesuai ajaran Syekh Ahmad Rifa'i dimana tidak boleh menggambarkan makhluk hidup secara langsung. Selain itu dalam proses membatik, para pengrajin juga melantunkan syair-syair pujian terhadap Allah swt agar selalu teringat bahwa dalam kehidupan ini kita harus selaras dengan ajaran agama supaya tidak tersesat. Kegiatan membatik pada masyarakat Desa Kalipucang Wetan juga bertujuan untuk membentuk kemandirian dan sopan santun pada wanita Rifa'iyah agar tidak bergantung pada orang lain (suami atau orang tua) dan tingkah lakunya terjaga dengan menggunakan jarik batik. Diantara para pengrajin Batik Rifa'iyah Desa Kalipucang Wetan juga terjalin kehidupan sosial yang rukun, gotong royong dan toleransi yang kuat karena dalam membatik biasanya mereka juga membatik bersama-sama. Hal-hal tersebut sesuai dengan pilar-pilar karakter yang dikemukakan Wulandari, Wijayanti, dan Saliman (2019: 134) di antaranya yaitu cinta Tuhan dan segenap ciptaannya, tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian, kejujuran/amanah dan kearifan, hormat dan santun, dermawan, suka menolong dan gotong royong/ kerja sama, percaya diri, kreatif dan bekerja kerja, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, toleransi kedamaian dan kesatuan, serta peduli sosial.

Batik Rifa'iyah yang berkembang di kalangan masyarakat Desa Kalipucang Wetan dapat membantu dalam membentuk karakter generasi muda agar dapat menghadapi tantangan global saat ini dengan disertai pengamalan dari ajaran agama. Batik Rifa'iyah yang sarat akan nilai pendidikan karakter tentu dapat memperkuat karakter generasi muda jika terus dilestarikan. Penguatan karakter pada

generasi muda akan mampu mengatasi permasalahan sosial yang ditimbulkan akibat pesatnya arus globalisasi saat ini. Diketahui dari sisi sejarahnya, proses produksi, proses pelestariannya, hingga kearifan lokal masyarakatnya saja mengandung pelajaran yang bermakna untuk kehidupan sosial.

Terdapa 18 nilai-nilai karakter yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Nilai-nilai karakter tersebut diantaranya adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dari proses pelestarian Batik Rifa'iyah setidaknya dapat diidentifikasi nilai karakternya sebagai berikut:

a. Religius, dalam Batik Rifa'iyah penuh akan nilai religius yang berkembang karena budaya tersebut juga berasal dari komunitas keagamaan. Terdapat aturan-aturan yang berasal dari aturan agama, yaitu mengenai penggambaran makhluk hidup yang tidak diperbolehkan karena dalam ajaran Syekh Ahmad Rifa'i mengajarkan untuk berhati-hati dalam beribadah. Penggambaran makhluk hidup untuk pakaian yang nantinya untuk ibadah ditakutkan akan membatalkan sahnya ibadah tersebut. Dalam proses pembuatannya pun diiringi dengan sholawat dan pujian terhadap Allah swt dan Rasulullah. Dalam motif *pelo ati* juga terdapat nilai-nilai untuk mengamalkan sifat-sifat yang baik dan meninggalkan sifat yang dapat mengotori hati.

b. Kerja keras, dalam pembuatan batik Rifa'iyah tentu mengajarkan kerja keras. Membuat batik Rifa'iyah membutuhkan kerja keras karena prosesnya yang lama dan perlu dilakukan secara bolak balik untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

c. Kreatif, batik Rifa'iyah merupakan batik tulis yang pembuatannya membutuhkan kreativitas yang tinggi juga. Pembuatan batik Rifa'iyah diawali dengan *mengklowong* atau membuat pola dasarnya dimana hal tersebut hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu yang sudah dilatih. Sedangkan dalam membatik isinya para pengrajin perlu berkreasi sendiri dan menciptakan batik yang indah sesuai dengan standar.

d. Mandiri, awal mula adanya Batik Rifa'iyah ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian para perempuan Rifa'iyah Desa Kalipucang Wetan agar tidak bergantung pada orang lain dan dapat menghasilkan penghasilan sendiri. Hal tersebut merupakan nilai karakter yang ditanamkan oleh para orang tua Rifa'iyah di Desa Kalipucang Wetan

e. Semangat kebangsaan, dari kesenian Batik Rifa'iyah yang dalam pembuatannya mengikuti ajaran Syekh Ahmad Rifa'i tentu memberi pendidikan mengenai semangat kebangsaan. Jika dilihat dari sejarahnya, Syekh Ahmad Rifa'i merupakan pahlawan nasional yang gigih melawan kolonial meskipun sangat ditentang dan dianggap sebagai komunitas sesat. Namun semangatnya terus membara untuk tetap berdakwah dan bebas dari penjajahan.

f. Rasa cinta tanah air, batik merupakan salah satu budaya Indonesia yang telah diakui dunia melalui UNESCO. Dengan mengenali budaya sekitar, kemudian muncul rasa memiliki dan

g. Bersahabat/komunikatif, dalam motif *materos* mengajarkan kepada kita mengenai kekerabatan dan persahabatan yang tidak terputus. Hal tersebut diwujudkan oleh para pengrajin batik Rifa'iyah yang sering membatik dengan bersama-sama untuk meningkatkan kerukunan. Dalam forum tersebut tentu membutuhkan komunikasi antarpengrajin sehingga dapat meningkatkan

rasa persahabatan diantara pengrajin batik Rifa'iyah.

Pendidikan karakter juga menjadi menjadi salah satu fokus dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) Presiden Joko Widodo. Kemudian pendidikan karakter dikembangkan menjadi penguatan karakter yang masuk dalam UU Sisdiknas melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Salah satu basis gerakan dalam PPK yakni penguatan karakter berbasis masyarakat, yaitu dengan memanfaatkan potensi lingkungan sebagai sumber pembelajaran seperti keberadaan serta dukungan pegiat seni & budaya, tokoh masyarakat, dunia usaha dan dunia industri, sinergi PPK dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan dan LSM, dan juga sinkronisasi program dan kegiatan melalui kerja sama dengan pemerintah daerah dan juga masyarakat serta orangtua siswa. Lingkungan terdekat kita adalah keluarga, lingkungan sekitar tempat tinggal, dan lingkungan pertemanan, dari sinilah generasi muda mendapatkan pendidikan karakter sehingga dari lingkungan ini juga penguatan karakter dapat dikembangkan. Selama ini sekolah yang dekat dengan lingkungan Desa Kalipucang Wetan pernah mengadakan kunjungan di Desa Kalipucang Wetan untuk mempeajari Batik Rifa'iyah. Pada rangkaian acara Merayakan Batik Rifa'iyah juga mengundang anak-anak peserta didik mulai tingkat SD hingga SMA, dengan tujuan mengenalkan Batik Rifa'iyah kepada generasi muda. Selain itu, terdapat juga kelas membatik untuk anak-anak SD kelas 3 yang diupayakan oleh salah satu pengrajin Batik Rifa'iyah yang juga bekerja sebagai guru di salah satu sekolah dasar di Desa Kalipucang Wetan. Upaya-upaya tersebut dilakukan untuk mengenalkan batik Rifa'iyah serta menumbuhkan karakter pada generasi muda utamanya pada usia sekolah.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam Batik Rifa'iyah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Rifa'iyah Desa Kalipucang Wetan terlihat dari proses pembuatannya hingga motif yang dihasilkan. Pembuatan batik tentu tidak mudah, memerlukan kesabaran, ketelitian, dan kreatifitas yang tinggi. Dalam wawancara para pengrajin menuturkan bahwa hasil batik akan sesuai dengan perasaan pengrajin, jika batik dibuat dengan penuh kesabaran dan ketelitian maka akan menghasilkan batik yang bagus jika tidak akan menghasilkan batik yang kurang bagus. Selain itu, fungsi pemakaian jarik Batik Rifa'iyah yakni agar menjaga nilai sopan santun pada para perempuan Rifa'iyah. Hal ini jika dilakukan terus menerus dan diturunkan kepada generasi muda maka akan membentuk karakter generasi muda yang sabar, kreatif, dan teliti dimana hal tersebut juga dibutuhkan dalam bidang pekerjaan lain. Selain itu hal yang paling khas dari Batik Rifa'iyah yakni nilai spiritualnya yang cukup kental, hal tersebut tentu dibutuhkan generasi muda agar menumbuhkan karakter yang cinta terhadap Tuhan dan hidupnya diiringi dengan ajaran agama yang seharusnya menjadi pedoman hidup. Hal tersebut akan menjadi nilai tersendiri bagi generasi muda saat ini karena dengan pesatnya pertukaran informasi pada era saat ini, banyak generasi muda yang mulai meninggalkan aturan agama hingga melannggar norma-norma agama yang berlaku di masyarakat. Kolaborasi antara budaya dengan pendidikan karakter yang berkembang dalam masyarakat setempat diharapkan dapat menguatkan karakter generasi muda (Saliman dan Wahyuni, 2018: 52) ungkapkan bahwa menggabungkan dua pendekatan, yakni pendidikan karakter dan budaya bangsa dapat menggali potensi-potensi tradisi dan budaya bangsa Indonesia sebagai sumber kearifan lokal, yang menjadi penguat karakter generasi

bangsa Indonesia di masa mendatang. Dengan adanya nilai-nilai yang berkembang dalam Batik Rifa'iyah, hal tersebut menjadikan budaya Batik Rifa'iyah ini suatu agen pendidikan karakter di masyarakat Desa Kalipucang Wetan sesuai pendapat Mudjijono (2014:161) bahwa segala bentuk kebudayaan memiliki ajaran, pengalaman, atau langkah yang sangat berguna bagi manusia untuk berpedoman dalam hidup.

2. Relevansi nilai karakter dalam Batik Rifa'iyah dengan Pendidikan IPS

Noman Soemantri (dalam Supardi, 2015: 183) mengemukakan bahwa Pendidikan IPS merupakan suatu *synthetic discipline* yang berusaha mengorganisasikan dan mengembangkan substansi ilmu sosial secara ilmiah untuk tujuan pendidikan. Makna *synthetic discipline*, pendidikan IPS bukan sekedar mensintesis konsep yang relevan terkait ilmu pendidikan dan ilmu sosial akan tetapi juga mengkorelasikan dengan masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat. Masalah sosial yang ada di masyarakat sangat kompleks termasuk diantaranya mengenai masalah sosial, budaya, ekonomi, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menganalisis muatan nilai karakter yang ada di masyarakat melalui karya budaya yakni Batik Rifa'iyah. Nilai karakter yang tumbuh di masyarakat diharapkan dalam mampu diaktualisasikan dalam dunia pendidikan dengan baik untuk mengatasi krisis karakter yang sedang dialami oleh bangsa ini.

Berdasarkan deskripsi mengenai muatan nilai karakter yang terdapat dalam batik Rifa'iyah, terdapat kesesuaian nilai atau terdapat relevansi antara nilai karakter Batik Rifa'iyah dengan tujuan pendidikan IPS yang berupaya untuk menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Supardi (2015:191) bahwa dalam upaya mewujudkan peserta didik menjadi

warga negara yang baik harus tetap berakar pada agama, adat istiadat, dan nilai sosial budaya Indonesia.

Nilai religiusnya yang cukup kental mulai dari aturan menggambar makhluk hidup yang dilarang, hingga makna filosofis dalam motif batiknya memiliki nilai tersendiri. Tujuan pelarangan dalam perupaan makhluk hidup pada Batik Rifa'iyah yaitu untuk menghindari melencengnya akidah dan menjaga agar ibadah yang dilakukan sah apabila memakai pakaian dari kain batik Rifa'iyah. Muatan nilai karakter juga dijelaskan melalui makna motif batik *pelo ati* dimana dijelaskan bahwa terdapat sifat-sifat baik yang perlu diterapkan dan sifat buruk yang perlu ditinggalkan sebagai manusia. Sifat-sifat yang perlu diterapkan diantaranya yaitu *zuhud* (tidak mementingkan dunia), *qana'ah* (merasa cukup), sabar, *tawakal* (berserah diri), *mujahadah* (bersungguh-sungguh), ridha (rela), syukur dan ikhlas, yang semuanya mengandung makna *kahauf* (takut), *mahabbah* (rasa cinta), dan *makrifat* (perenungan kepada Allah). Sedangkan delapan sifat yang perlu ditinggalkan oleh manusia ialah *hubbu al-dunya* (cinta terhadap dunia), *thama'* (tamak/serakah), *itba' al-hawa* (mengikuti hawa nafsu), 'ujub, riya', takabur, hasud dan sum'ah. Dalam muatan nilai karakter pada Batik Rifa'iyah ditunjukkan bahwa menjadi warga negara yang berakar pada agama adalah dengan mematuhi perintah Tuhan Yang Maha Esa.

Muatan nilai karakter lainnya dalam Batik Rifa'iyah berupa, kreatif, mandiri, semangat kebangsaan, rasa cinta tanah air, bersahabat/komunikatif juga sangat relevan dengan tujuan pendidikan IPS. Nilai karakter yang ada dalam Batik Rifa'iyah mempunyai relevansi dengan tujuan pembelajaran IPS yang memiliki peran strategis dalam pendidikan karakter. Hal ini dapat diwujudkan

melalui pembelajaran mengenai nilai-nilai budaya lokal yang dijadikan tambahan sumber belajar dalam pembelajaran IPS. Sumber belajar menurut Ani Cahyadi (2019: 6) merupakan semua sumber baik berupa data, orang, dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam mencapai tujuan belajar. Dengan demikian kajian mengenai muatan nilai karakter dalam batik Rifa'iyah dapat menjadi sumber belajar tambahan terutama pada bab yang mengulas mengenai budaya daerah, dengan tujuan agar peserta didik lebih mengenal dan memahami makna yang ada pada budaya setempat. Sehingga nantinya dapat mencapai tujuan pembelajaran IPS.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan mengenai pelestarian Batik Rifa'iyah sebagai upaya penguatan karakter generasi muda Desa Kalipucang Wetan Kecamatan Batang Kabupaten Batang maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam Batik Rifa'iyah yang cukup kental yaitu nilai religiusnya yang mengangkat ajaran agama Islam dalam penggambaran makhluk hidupnya disertai kultur masyarakat yang agamis. Makna dalam ragam hias Batik Rifa'iyah juga banyak mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Dalam motif *pelo ati* yang menggambarkan ampela dan hati mengajarkan delapan sifat baik yang perlu diterapkan manusia yaitu *zuhud* (tidak mementingkan dunia), *qana'ah* (merasa cukup), sabar, *tawakal* (berserah diri), *mujahadah* (bersungguh-sungguh), ridha (rela), syukur dan ikhlas, yang semuanya mengandung makna *kahauf* (takut), *mahabbah* (rasa cinta), dan *makrifat* (perenungan kepada Allah) dan delapan sifat buruk yang harus

ditinggalkan berdasarkan kitab Tarajumah karangan KH. Ahmad Rifa'i. Motif *materos satrio* juga mengajarkan nilai karakter untuk membangun persahabatan dan kekerabatan yang erat ditunjukkan dengan gambar tanaman yang panjang dan saling berkaitan. Selain itu, melalui budaya Batik Rifa'iyah yang berkembang di masyarakat Desa Kalipucang Wetan mulai dari proses pembuatan hingga pelestariannya juga mengajarkan nilai-nilai kerja keras, kreatif, mandiri, semangat kebangsaan, rasa cinta tanah air, bersahabat/komunikatif.

2. Berdasarkan nilai-nilai karakter yang ditemukan melalui Batik Rifa'iyah yang ada di Desa Kalipucang Wetan, terdapat relevansi antara nilai-nilai karakter dengan tujuan pembelajaran IPS. Tujuan pembelajaran IPS yang sarat akan nilai memungkinkan untuk menjadikan kajian penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS, dimana sumber belajar IPS dapat di ambil dari lingkungan masyarakat atau fenomena sosial yang ada di sekitar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, dikemukakan beberapa saran yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pelaksanaan kegiatan sebagai berikut:

1. Perlu dipatenkannya batik Rifa'iyah sebagai warisan budaya Kabupaten Batang.
2. Untuk meningkatkan minat generasi muda terhadap Batik Rifa'iyah, perlu adanya kegiatan yang menarik yang disesuaikan dengan kondisi saat ini.
3. Perlu pembinaan kelompok pengrajin Batik Rifa'iyah untuk meningkatkan kesadaran pentingnya pemahaman makna dalam setiap motif Batik Rifa'iyah yang dihasilkan.
4. Pengelolaan mengenai pemasaran batik tulis perlu diadakan agar penjualan Batik Rifa'iyah tidak bergantung pada acara

pameran, sehingga Batik Rifa'iyah dapat dilanggengkan.

5. Dalam pembelajaran IPS sebaiknya perbanyak menggali potensi sosial budaya di sekitar agar peserta didik tanggap dengan masalah sosial di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Aisyah M. 2018. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Aranza, Audri. "Batik Sebagai Warisan Budaya." *www.medcofoundation.org*. <https://www.medcofoundation.org/batik-sebagai-warisan-budaya-dunia/>.
- Fitri, A. Z. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Ar Ruzz Media.
- Gea, A. A. (2011). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Perilaku B zudaya. *Humaniora, Vol.2 No.1(45)*, 139–150.
- Haq, C., & Devi, I. A. R. (2022). Pendidikan Seni (Kriya) dalam Pelestarian Kerajinan Tenun Songket Silungkang Desa Lunto Timur Kota Sawahlunto. *JOURNAL ON TEACHER EDUCATION, 3*, 78–89.
- Geertz, C. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jacobus, Ranjabar. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bogor: Galia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kebudayaan*. Jakarta: PT Gading Inti Prima.
- Kementerian Pendidikan dan kebudayaan. 2017. *Pedoman Umum: Penggalan Dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Bagian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kodiron. (2004). Pelestarian Budaya Dan Kepribadian. *Humaniora, 16(1)*, 10–16. <https://doi.org/10.22146/jh.v16i1.802>
- Kusrianto, Adi. 2013. *Batik: Filosofi, Motif Dan Kegunaan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Latuheru, R. D., & Muskita, M. (2020).

- Enkulturası Budaya Pamana. *Badati*, 2(1), 107–113. <https://doi.org/10.38012/jb.v2i1.411>
- Lickona, Thomas. 2021. *Pendidikan Nilai Dan Karakter: Seri Pendidikan Karakter*. Nusa Media.
- Milhani, Yuhanida. 2021. “Pembentukan Karakter Melalui Outdoor Learning Dalam Pembelajaran IPS.” *Jipsindo* 8(1): 90–102.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musman, Asti, and Ambar B Arini. 2011. *Batik: Warisan Adhuluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Mustika, Sri. 2018. “Melestarikan Batik Tradisional Rifa’iyah Sebagai Identitas Budaya Komunitas Rifa’iyah Preserving Rifa’iyah Batik As Cultural Identity of Rifa’iyah Community.” *Jurnal Penelitian Komunikasi* 21(1): 29–42.
- Muzayaroh, Innayatul. 2018. “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Pelestarian Kebudayaan Daerah Jawa Tengah Di Sma Negeri 1 Wirosari.” *Seminar Nasional Keindonesiaan III Tahun 2018 “Penguatan SDM di Era Disrupsi Teknologi melalui Pendidikan”*: 769–76.
- Narwati, Sri. 2014. *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.
- Nurviana, Lily. 2020. “Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Terhadap Pelestarian Budaya Nasi Adab Di Kotawaringin Barat.” IAIN Palangkaraya.
- Prizilla, Aquamila Bulan, dan Sachari, Agus. 2019. “Teknik Klowong Dalam Upaya Pengembangan Model Pelestarian Tradisi Membatik Warga Rifa’iyah Di Desa Kalipucang Wetan Jawa Tengah.” *Fakultas Ilmu Seni Rupa Dan Desain Institut Teknologi Bandung* 7(10): 1–12.
- Raco, Jozef. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. ed. Arita L. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Saliman, and Yuyun Sri Wahyuni. 2018. UNY Press *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Budaya Bangsa*. Yogyakarta: UNY Press.
- Saliman & Supardi, dkk. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran IPS Terpadu Berbasis Audiovisual. *JIPSINDO*, 1(2), 2-4. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jipsindo/article/view/4521/3893>
- Sari, Tiara Arum. 2016. “Aktualisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Corak Batik Rifa’iyah Dan Penggunaannya Pada Masyarakat Desa Kalipucang Wetan Kabupaten Batang.”
- Septiawan, Ebta. 2021. “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan).” www.kbbi.web.id. <https://kbbi.web.id/lestari> (June 20, 2021).
- Sudrajat. 2011. Mengapa Pendidikan Karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter.No.1 Volume 1*
- Sudrajat, Ajat. 2014. *Budaya Sekolah & Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Intan Media.
- Sugiono. 2012. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Supardi. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Supardi. (n.d.). Pendidikan IPS di Tengah Globalisasi. *Jurnal UNY*, 2.
- Supriono, Primus. 2016. *The Heritage of Batik: Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suwardani, Ni Putu. 2020. UNHI Press “*Quo Vadis*” *Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermanfaat*. Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (E. D. Lestari (ed.)). CV Jejak.
- Wansaka, Azi, Hernia Nur Hidayah, and Hizma Arum Bakhittah. 2019. “Kampung Batik Manding Siberkreasi Sebagai Model Pelestarian Pendidikan Karakter.” *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia* 2(2): 122–40.
- Wibowo, Satriyo, Agus Sudarsono, and Sudrajat. 2016. “Implementasi Pendidikan Karakter Di Smp Negeri 2

- Klaten Dan Mts. Wahid Hasyim Yogyakarta.” *Jipsindo* 3(1): 1–23.
- Widiastuti, Anik, Taat Wulandari, and Saliman. 2015. “Persepsi Dan Sikap Mahasiswa Terhadap Pendidikan Karakter Di Prodi Pendidikan IPS UNY.” *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 10(2).
- Winarsih. 2019. *Pendidikan Karakter Bangsa*. Tangerang: Loka Aksara.
- Wisjnuwati Marshadi. 2015. *Batik Indonesia: Mahakarya Penuh Pesona*. Jakarta: Kaki Langit Kencana.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan, Dan Industri Batik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wulandari, Taat, Agustina Tri Wijayanti, and Saliman. 2019. “Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Melalui Pola Asuh Orang Tua.” *Jurnal Kependidikan* 3(1): 129–42.

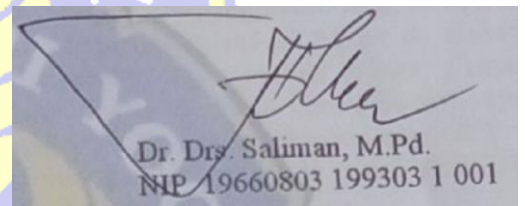
- <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/22392/pdf>.
- Yuliyani, Devy Riri. 2016. “Pelestarian Budaya Lokal Melalui Pementasan Mandala Ngibing Sebagai Upaya Membangun Karakter Bangsa.”: 1–11. repository.upi.edu.
- Zakiyah, Q. Y., & Rusdiana, A. (2014). *Pendidikan Nilai*. CV Pustaka Setia.

Reviewer



Agustina Tri Wijayanti S.Pd., M.Pd
NIP. 19860817 201404 2 001

Yogyakarta, 19 Juli 2022
Menyetujui,
Dosen Pembimbing



Dr. Drs. Saliman, M.Pd.
NIP. 19660803 199303 1 001